

BAB VII

MEMBINA KELAS SEBAGAI KELOMPOK BELAJAR

Berbagai sudut pandangan tentang kelompok belajar ialah :

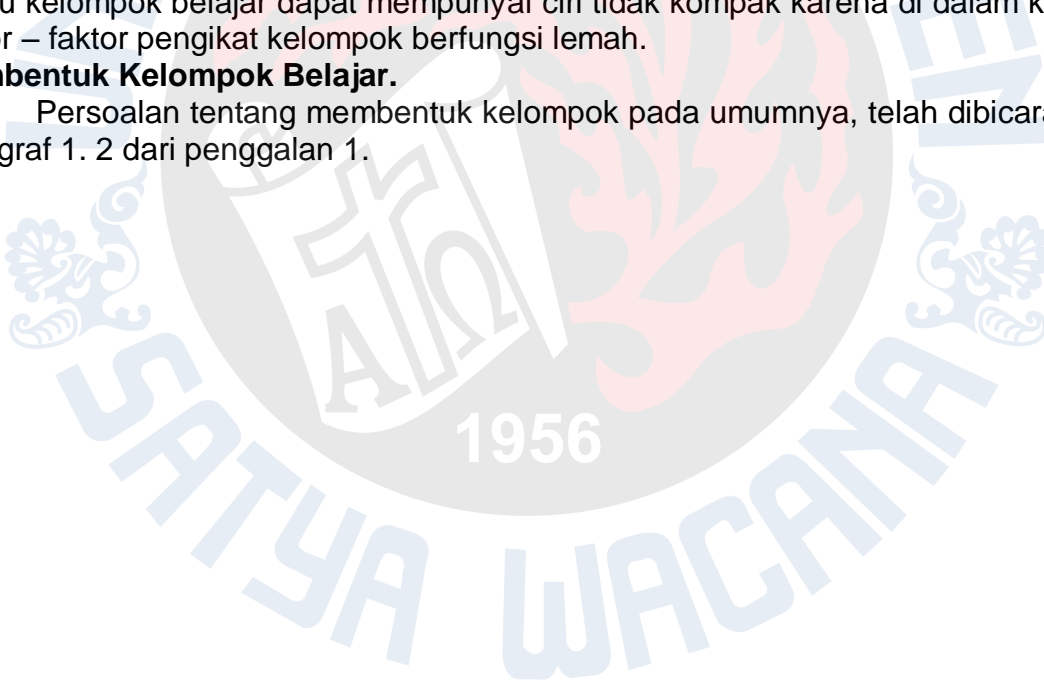
1. Ukuran kelompok, yang mempersoalkan banyak sedikitnya anggota yang bergabung di dalam suatu kelompok belajar.
2. Kekompakan kelompok, yang mempersoalkan keeratan dan keakraban hubungan serta soliditas antara anggota kelompok.
3. Keragaman kelompok, yaitu mempersoalkan kesamaan dan perbedaan sifat – sifat para anggota kelompok.
4. Kekomponenan kelompok, yang mempersoalkan status kelompok dalam organisasi kelembagaan tempat kelompok itu berfungsi.
5. Kepermanenan kelompok, yang mempersoalkan berapa lama kelompok itu berfungsi; permanen atau sementara.

Dari sudut pandangan yang telah disebutkan, dapat dibayangkan adanya kelompok kecil yang kompak walaupun anggota – anggotanya heterogen, di mana kelompok itu merupakan subkelompok dari sebuah kelas dan merupakan kelompok belajar yang permanen. Di samping kelompok dengan ciri –ciri demikian, terdapat kelompok – kelompok lain dengan ciri - ciri yang bervariasi. Untuk kepentingan pendidikan, kelompok belajar dengan ciri – ciri apapun dapat didayagunakan, kecuali kelompok belajar yang memiliki sebuah ciri negatif, yaitu yaitu kelompok belajar yang tidak kompak.

Suatu kelompok belajar dapat mempunyai ciri tidak kompak karena di dalam kelompok itu faktor – faktor pengikat kelompok berfungsi lemah.

Membentuk Kelompok Belajar.

Persoalan tentang membentuk kelompok pada umumnya, telah dibicarakan dalam paragraf 1. 2 dari penggalan 1.



Caranya ialah dengan memfungsikan 5 faktor pengikat kelompok ke dalam kerumunan. Persoalan yang sekarang akan dibicarakan dalam paragraf ini ialah membentuk kelompok belajar dengan memfungsikan dan mendayagunakan sifat – sifat kelompok yang terjabarkan dari berbagai sudut pandangan. Persoalan – persoalan yang kini harus dihadapi ialah, seberapa besar sebaiknya kelompok belajar itu, bagaimana caranya mengompakkan kelompok belajar, bagaimana memanfaatkan keragaman dan keseragaman anggota kelompok belajar, di mana suatu kelompok belajar akan difungsikan dalam struktur organisasi kelembagaan dan berapa lama hendaknya kelompok belajar itu dipertahankan.

Suatu hal yang sebenarnya harus diingat ialah, apapun jawaban dari persoalan – persoalan di atas, jawaban itu hendaknya merupakan hasil orientasi kepada tujuan yang akan dicapai oleh kelompok belajar.

Besar kecilnya suatu kelompok belajar hendaknya dipertimbangkan atas dasar volume dan kesukaran kerja yang harus dilakukan oleh kelompok itu serta waktu yang tersedia. Harus dipikirkan, apakah akan dibentuk kelompok kecil apabila volume dan kesukaran kerja besar dan berat tetapi waktu yang tersedia cukup banyak. Dalam hal ini, pedoman yang harus dipakai ialah jangan memboroskan tenaga dan waktu. Peringatan ini tidak sama dengan anjuran untuk menggunakan tenaga dan waktu sedikit. Kelompok belajar mungkin saja menggunakan tenaga dan waktu banyak, tetapi tidak dalam arti memboroskan tenaga dan waktu itu.

Mengkompakkan kelompok belajar pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan berfungsinya 5 faktor pengikat kelompok di dalam kelompok belajar itu. Sebab itu, upaya mengompakkan kelompok belajar dapat berupa, yang pertama, membuat para anggota kelompok saling mengenal dan saling percaya secara mendalam melalui interaksi antara mereka secara terus menerus dan sering. Kedua, membuat anggota kelompok menganggap anggota – anggota yang lain



dari kelompoknya teman seperjuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan arti pentingnya tujuan kelompok bagi mereka, keuntungan – keuntungan yang akan mereka peroleh dari pencapaian tujuan itu, kerugian – kerugian yang akan mereka derita kalau upaya pencapaian tujuan itu gagal dan tidak mungkin mencapai tujuan itu sendiri – sendiri oleh masing – masing anggota kelompok. Ketiga, membuktikan kepada para anggota kelompok bahwa pimpinan kelompok adalah orang yang jujur, rela berkorban dan memikirkan kepentingan kelompok. Kesan yang baik yang timbul dari diri seseorang pimpinan akan mengarah kepada makin dihormati dan dipatuhinya kepemimpinan. Keempat, merencanakan dan melaksanakan pertemuan – pertemuan kelompok secara periodik. Dengan tidak terputusnya hubungan antara para anggota kelompok, mereka menghayati rasa kebersamaan dan hal ini akan mengeratkan ikatan emosional mereka. Kelima, membina saling pengertian antara para anggota kelompok. Saling pengertian ini menimbulkan suatu kesepakatan batin, mawas diri dan pengakuan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh para anggota kelompok. Makin kuat saling pengertian itu, makin kuat norma kelompok yang akan tersusun dari situ.

Seperti yang telah dinyatakan di dalam penggalan II, sebenarnya keragaman atau keseragaman para anggota suatu kelompok adalah relatif. Hal ini berarti, terdapat keragaman dalam keseragaman dan terdapat keseragaman dalam keragaman para anggota kelompok. Dengan kata lain dapat ditegaskan, seragaman atau keseragaman itu tentu hanya dalam beberapa hal. Berpegang pada pengertian itu, baik keragaman maupun keseragaman ciri – ciri para anggota kelompok belajar dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan kelompok. Suatu kelompok belajar dapat dianggap seragam atau beragam, tergantung dari strategi pendidik dalam usahanya membantu kelompok mencapai tujuan. Suatu saat, dengan tujuan dan kondisi tertentu, pendidik dapat memanfaatkan



keragaman yang terdapat di dalam kelompok. Pada saat lain, dengan tujuan dan kondisi berbeda, pendidik justru memanfaatkan keragaman yang terdapat di dalam kelompok. Pada saat lain, dengan tujuan dan kondisi berbeda, pendidik justru memanfaatkan keseragaman yang ada pada para anggota kelompok.

Kelompok belajar akan kehilangan arti dan fungsinya apabila kelompok belajar itu tidak terlibat secara fungsional dalam struktur organisasi lembaga. Agar kelompok belajar itu mempunyai tempat dan peranan di dalam institusi, kelompok belajar itu harus merupakan komponen pencapaian tujuan institusional. Hal ini berarti, bahwa tujuan – tujuan yang akan dicapai oleh kelompok belajar harus merupakan tujuan – tujuan yang menjadi komponen tujuan institusional. Perlu pula disadari, bahwa sering terjadi suatu kelompok belajar berubah menjadi kelompok safari yang berkelana kemana – mana, karena tujuan yang murni dari kelompok belajar tidak lagi dipertahankan.

Berapa lama suatu kelompok belajar tidak lagi dipertahankan kelangsungan hidupnya ?. Suatu kelompok belajar hendaknya tetap dipertahankan hidup selama tujuan kelompok itu belum tercapai. Suatu kelompok belajar mungkin saja berumur beberapa jam karena maksud pembentukannya memang hanya dalam rangka mencapai tujuan instruksional dan tujuan instruksional itu telah tercapai. Yang sering ditemukan ialah, suatu kelompok belajar jangka panjang bubar dengan sendirinya. Hal seperti itu dapat terjadi, terutama disebabkan oleh erosi kekompakan karena kelompok belajar itu tidak terbina. Tetapi peristiwa yang sebaliknya juga pernah terjadi. Suatu kelompok belajar pada sebuah SMTA berlanjut dengan anggota yang sama sebagai kelompok belajar yang lebih kompak di Perguruan Tinggi. Kelompok belajar itu menjadi kelompok kerja wiraswasta setelah para anggotanya tamat dalam bulan yang sama dari Perguruan Tinggi tersebut.

